

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki berbagai gagasan-gagasan mengenai dirinya, dimana gagasan tersebut muncul sebagai bentuk keinginannya agar diterima oleh sosial dan masyarakat. Bila keinginan seorang individu tersebut tidak dapat diwujudkan dan tidak sesuai dengan kenyataan yang diterimanya, maka individu tersebut akan sangat rentan mengalami gangguan kepribadian (Jung 1918, seperti dikutip dalam Tacey 2012). Salah satu dari gangguan kepribadian yang begitu bermasalah dengan hubungan sosial dan emosinya adalah *borderline personality disorder* atau disingkat sebagai BPD. Menurut Burgmer, Jessen dan Freyberger (2000, seperti dikutip dalam Halgin dan Whitbourne 2009) *borderline personality disorder* adalah kepribadian dengan pola ketidak stabilan secara keseluruhan, yang paling banyak termanifestasi dalam masalah interpersonal, emosi, dan rasa terhadap identitas diri.

Data dari penelitian di Amerika menunjukkan bahwa kepribadian *borderline* menjadi penyakit yang sangat menyedihkan karena diderita oleh 2% dari populasi umum, dan sampai 20% dari pasien psikiatri rawat inap (Bender et al. seperti dikutip dalam Wong, 2012). Fenomena yang menyedihkan pada seorang *borderline* dengan pola ketidakstabilan ini menggambarkan bagaikan mereka hidup dalam skenario sinetron yang penuh dengan dramatis. Ditempa dengan naik dan turunnya emosi secara tidak stabil yang didominasi oleh perasaan marah (Millon, T., Grossman, Millon, C., Meagher, & Ramnath, 2004). Simtom-simtomnya meliputi rasa takut untuk diabaikan, mengalami perubahan suasana hati secara dratis, dan yang paling menonjol dari seorang *borderline* begitu mudah kehilangan kesabaran, mereka mengabaikan pemikiran logis dan memproses setiap pengalaman secara emosional (Millon, T., dkk., 2004). Hal ini membuat peneliti bertanya-tanya, apa yang salah pada seorang *borderline* sehingga membuat dinamika kehidupan yang begitu menyedihkan

dengan ketidakstabilannya? Mengapa seorang *borderline* menjadi begitu emosional dan mengabaikan pemikiran logis mereka?

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *borderline personality disorder* yang peneliti temukan, mengemukakan masalah-masalah yang terjadi pada seorang BPD. Berdasarkan survey dari penelitian Sansone, Lam, dan Wiederman (2011) mengenai hubungan antara *borderline personality disorder* dengan jumlah pasangan seksual selama hidup menunjukkan hasil bahwa dari 354 subjek, 57 (14,8%) yang terdiagnosa sebagai *borderline personality disorder* melaporkan hampir dua kali lipat jumlah mitra-mitra seksualnya dibandingkan dengan subjek yang tidak terdiagnosa sebagai BPD. Sansone, dkk., menambahkan bahwa yang mendasari subjek menjadi terjerumus kedalam permasalahan seksual saat dewasa bermula pada masa perkembangan saat kanak-kanak yang mengalami peristiwa atau menjadi korban *sexual abuse*. Dari penelitian Hill, Stephanie, Wai wan, Hope, Morse, Steele M, dan Pilkonis memaparkan mengenai hubungan antara fungsi hubungan romantik dan BPD yang terdiri dari sampel komunitas perempuan (N=58) berusia 25-36. Hasilnya menunjukkan bahwa seorang dengan BPD sangat rentan dengan permasalahan dalam hubungan romantisnya, dengan kata lain selalu bermasalah dalam urusan interpersonal. Selanjutnya, dalam penelitian Gregor, Lars, dan Sabine (2009) mengenai pengenalan emosi pada *borderline personality disorder* menjelaskan BPD yang ditandai oleh gangguan regulasi emosi yang berbeda, mengakibatkan ketidakstabilan afektif terutama dalam konteks sosial dan hubungan interpersonalnya. Mereka menjadi sangat emosional karena kesalahan dalam pengenalan ekspresi wajah atau pengenalan emosi dasar dan kepekaan yang meningkat terhadap deteksi emosi negatif sehingga berkontribusi pada pola pengenalan emosi spesifik yang berubah-ubah. Dari beberapa penelitian tersebut telah menggambarkan masalah-masalah yang terjadi pada seorang BPD paling banyak pada hubungan interpersonal dan emosinya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti pun melakukan tinjauan lapangan untuk melihat permasalahan yang serupa, dan akhirnya menemukan seorang mahasiswa (R) berusia 23 tahun yang sejak kecil tidak pernah bertemu dengan ayah nya karena perceraian saat masih di kandungan. R bercerita tentang perilaku nya hampir serupa seperti fenomena yang dipaparkan sebelumnya (komunikasi personal, 17 maret 2016). R menyatakan ia sangat emosional dalam menyikapi apapun masalah yang terjadi, dalam hal ini sama seperti memproses pengalaman secara emosional dan bukan secara logis. Contohnya saja seperti saat berkendara dijalan, R sangat mudah tersulut emosi bahkan mengaku beberapa kali terlibat pertengkaran karena hal yang spele. Sebelumnya, peneliti juga sudah melakukan wawancara dengan seorang mahasiswi yang merupakan salah satu mantan kekasih dari R. (komunikasi personal, 15 maret 2016) P.A menyampaikan mengenai *human behavior* mantan kekasihnya tersebut yang apabila dikaitkan dengan diagnosis gangguan jiwa dalam DSM-V (*the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) menunjukkan tipe kepribadian *borderline*. P.A menyatakan mantan kekasihnya menunjukkan perilaku-perilaku seperti mudah tersinggung, cepat marah dengan emosi yang sangat meledak-ledak sehingga membuat P.A sangat tidak nyaman. Dalam beberapa pertengkaran, mantan kekasihnya tersebut sering kali membesar-besarkan masalah seperti mendramatisir masalah yang sangat kecil sekali pun. Seperti saat P.A sedikit terlambat pulang karena belajar kelompok dengan teman-temannya, ia dijemput yang kemudian langsung ditarik agar segera pulang, dan selama perjalanan sangat sulit mengendalikan emosi mantannya hingga P.A sempat beberapa kali dipukul, dicengkram dan ditempeleng. Lalu apa masalahnya? Masalahnya adalah mengapa seseorang dengan tipe kepribadian *borderline* memproses pengalamannya secara emosional dan berperilaku maladaptif?

Gunderson dan Singer (1975 seperti dikutip dalam Millon, T., Grossman, Millon, C., Meagher, & Ramnath 2004), menyatakan hasil wawancara diagnostik terhadap kepribadian

borderline melalui *Diagnostic Interview for Borderlines* (DIB) yang pada akhirnya menetapkan 4 area yang mengalami masalah pada seorang BPD yaitu pada bagian *affect*, bagian *impulse action patterns*, bagian *interpersonal relationship* dan bagian *cognition* nya. Dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah ada, telah banyak meneliti dalam permasalahan hubungan interpersonal dan juga emosi yang berpusat pada tingkahlaku impulse nya. Peneliti akhirnya memutuskan untuk fokus kepada permasalahan kognitif dari seorang BPD yang masih jarang diteliti. Para penulis yang menekuni *borderline personality* menyatakan bahwa para *borderline* memproses pengalaman secara emosional dan bukan secara logis yang berpusat pada sistem kognitifnya. Lalu sistem kognitif seperti apa yang dimaksud?

Dalam istilah kognitif, hal ini mengacu pada seluruh proses didalam otak dimana input sensorik yang datang sebagai stimulus dari lingkungan diubah, dikurangi, dimaknai, disimpan, diambil kembali lalu digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Neisser, 1967 dalam Solso, Maclin, O., & Maclin, M., 2007). Seluruh proses ini akan membentuk sebuah pola kognitif pada seseorang *borderline* dalam menengahi persepsi saat memberikan tanggapan (respon) terhadap lingkungan (stimulus) yang dikenal sebagai skema kognitif (Young, Klosso, & Weishaar, 2003). Skema kognitif yang mendominasi pada seorang BPD adalah skema maladaptif awal atau EMS (*Early Maladaptive Schemas*). Skema maladaptif inilah yang akan menggambarkan bagaimana seorang *borderline* dapat berperilaku dan bertindak secara emosional dalam menanggapi respon yang ada. Pada dasarnya, semua individu bahkan yang normal sekali pun dapat memiliki skema maladaptif awal ini. Hanya saja respon atau perilaku yang dimunculkan terhadap skema nya adalah perilaku adaptif berdasarkan *coping style* yang dikembangkan sebagai orang normal pada tahapan psikososialnya, sehingga mode skema yang dipicu akan sesuai. Hal inilah yang menjadi titik permasalahan pada seorang *borderline* dengan merespon skemanya melalui *coping* yang maladaptif sebagai hasil interaksi pengalaman lingkungan dan sifat bawaan temperamen pada

masa kanak-kanaknya sehingga mengarahkan pada penggunaan mode skema (mencakup skema maladaptif dan coping maladaptif) yang tidak sesuai dalam memberikan respon. Maka secara teoritis yang ada, dengan menggali skema kognitif yang dimiliki seorang subjek dengan tipe kepribadian *borderline* akan dapat menggambarkan akar permasalahan mereka dalam merespon stimulus yang selalu dengan emosional sebagai mana yang ingin peneliti ketahui.

Dari pemaparan fenomena dan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mendalami masalah interpersonal dan emosi pada seorang BPD, peneliti menjadi lebih tertarik untuk menggali permasalahan pada area kognitif dimana berpusat pada skema kognitif. Skema yang memiliki kecenderungan untuk tetap tidak berubah, bahkan dalam menghadapi informasi yang kontradiktif. Orang bisa mengatur persepsi baru ke dalam skema dengan cepat, dengan kata lain secara normal dapat bersifat fleksibel. Namun skema kognitif yang dimiliki seorang *borderline* adalah skema maladaptif awal yang mendominasi sebagai hasil representasi abstrak dari suatu kejadian atau peristiwa traumatik yang dikembangkan pada masa kanak-kanaknya dan menjadi panduan untuk menafsirkan serta memecahkan masalah pada lingkungan dengan mode skema yang tidak sesuai pula.

Ketertarikan peneliti untuk menggali secara mendalam skema kognitif yang dimiliki seorang subjek dengan tipe kepribadian *borderline* sesuai fenomena yang ada untuk mengetahui secara pasti gambaran skema kognitif yang dimiliki subjek. Pada akhirnya akan dikaitkan dengan teori kenapa seorang *borderline personality* selalu memproses pengalaman secara emosional dan bukan secara logis. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian *Cognitive Schema* pada orang dengan tipe kepribadian *Borderline*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai seorang dengan tipe kepribadian *borderline*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *Cognitive Schema* pada seseorang dengan tipe kepribadian *Borderline*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Cognitive Schema* pada seseorang dengan tipe kepribadian *Borderline*.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian ini adalah memperdalam dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai *Cognitive Schema* dan *borderline personality*.

Kemudian hasil dari penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bidang psikologi kognitif, kepribadian, abnormal, dan klinis.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan mengenai gambaran *Cognitive Schema* pada seorang dengan tipe kepribadian *borderline*. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan dengan persoalan *Cognitive Schema* pada *borderline personality*.